

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

Januar Sofie Marlin¹, Anggraeni Swastika Sari², Maulana Arif Muhibbin³

¹²³Universitas Muhammadiyah Jember

Januarsofie@gmail.com

Abstract

Kepercayaan diri menjadi modal utama yang harus dimiliki remaja agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan meraih kesuksesan di masa depan. Rendahnya kepercayaan diri pada remaja berdampak pada berkurangnya motivasi belajar, penurunan prestasi akademis, kesulitan dalam bersosialisasi, bahkan potensi timbulnya masalah-masalah psikologis. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian melibatkan 205 responden yang merupakan remaja SMPN 2 Jember berusia antara 13-15 tahun, menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Skala Pola asuh dengan jumlah 20 item dengan nilai validitas sebesar 0,3, dan Skala Kepercayaan diri dengan jumlah 20 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,611. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Uji Regresi Linear Sederhana. diperoleh nilai $F = 34,984$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah pertama. Artinya semakin tinggi semakin positif pola asuh yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri remaja. Hasil ini menguatkan pemahaman bahwa kualitas hubungan orang tua dan cara mereka mengasuh sangat berperan dalam membentuk karakter dan psikologis remaja, khususnya dalam aspek kepercayaan diri yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan di lingkungan sosial.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Pola Asuh Orang Tua, Remaja

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, terutama pada masa remaja. Pada tahap Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang sangat signifikan. Masa remaja merupakan periode pembentukan identitas, di mana siswa mulai mengenali dan memahami potensi diri mereka. Kepercayaan diri yang kuat dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, serta menghadapi tantangan akademik dan sosial. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri sejak dini menjadi

hal yang sangat diperlukan agar remaja mampu menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan dalam kehidupannya. Pada kenyataannya, masih banyak siswa SMP yang mengalami rendahnya tingkat kepercayaan diri, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak.

Lauster (dalam Surya, 2018) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap ataupun keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan maupun kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri merupakan suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Kadi, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebanyak 6 anak menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, lebih aktif dalam berinteraksi sosial, dan lebih berani dalam bereksplorasi di lingkungan sekitar, pada aspek kepercayaan diri remaja - remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, lebih aktif dalam berinteraksi sosial, dan lebih berani dalam bereksplorasi di lingkungan sekitar. Namun, peneliti juga menemukan bahwa terdapat banyak remaja yang mengindikasikan rendahnya kepercayaan diri, seperti enggan mengambil inisiatif saat mengerjakan tugas, cenderung menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya, atau mudah merasa putus asa saat menghadapi hambatan akademis maupun dalam hubungan sosial.

Santrock (2003) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja meliputi penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Penampilan luar meliputi penampilan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja muda karena remaja sering membentuk persepsi diri berdasarkan penampilan diri secara fisik, dengan memperhatikan standar yang dibentuk oleh teman sebaya maupun lingkungan tempat tinggal (Adams et al., dalam Santrock, 2003). Konsep diri juga turut berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja karena secara umum gambaran atau penilaian yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri (Ekaningtyas, 2016).

Konsep diri yang positif membantu remaja merasa lebih yakin dengan kemampuan dan nilai diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri. Faktor hubungan dengan teman sebaya juga menjadi faktor yang juga menentukan kepercayaan diri remaja, karena pada tahap perkembangan ini remaja sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan penilaian dari kelompok sebaya mereka (Fitri et al., 2018). Dukungan dan persetujuan dari teman-teman sebaya dapat memperkuat kepercayaan diri, sementara penolakan atau kritik dapat merusaknya. Interaksi dengan teman sebaya membantu remaja dalam membentuk identitas diri, belajar keterampilan sosial, dan mengembangkan rasa harga diri.

Menurut Saputri (2020) faktor yang memegang peranan krusial dalam pembentukan kepercayaan diri pada remaja yakni hubungan dengan orang tua, termasuk dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada remaja sejak masih kanak-kanak. Hubungan orang tua yang positif dan suportif dapat memberikan dasar kepercayaan diri yang kokoh pada remaja. Pola asuh yang memberikan penguatan positif, namun memberikan batasan yang jelas serta tetap mendukung perkembangan keterampilan remaja, serta memberikan dorongan untuk eksplorasi dan kemandirian, cenderung menghasilkan remaja yang percaya diri Saputri et al., (2020).

Hurlock, (1990) menjelaskan tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yakni Pola Asuh otoriter, Demokratis, dan Permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua memiliki kontrol atas segala aspek kehidupan anak, tanpa adanya ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga anak diharapkan untuk mengikuti perintah tanpa banyak pertimbangan atau diskusi. Pola asuh demokratis dicirikan dengan penekanan pada partisipasi dari anak dalam pengambilan keputusan atas keputusan, Anak-anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka, meskipun orang tua tetap memegang peran sebagai otoritas yang memberikan arahan dan bimbingan. Sedangkan pola asuh permisif dicirikan dengan kelonggaran besar yang diberikan kepada anak-anak. Orang tua

cenderung tidak memberlakukan banyak aturan atau batasan, bahkan dalam hal-hal yang penting.

Hasil Wawancara menunjukkan bahwa meskipun sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik, beberapa siswa masih menunjukkan rasa kurang percaya diri. Guru menyebutkan bahwa kondisi dan pendekatan yang diterima siswa di keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap mereka, terutama dalam hal komunikasi dan ekspresi diri. Oleh karena itu, guru menekankan pentingnya membangun komunikasi yang efektif antara siswa dan orang tua agar dukungan di rumah dapat mendukung perkembangan positif siswa di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa meskipun lingkungan sekolah mendukung prestasi akademik, faktor keluarga tetap berperan penting dalam membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dalam mengembangkan komunikasi efektif antara siswa dan orang tua agar dukungan di lingkungan keluarga dapat lebih selaras dengan kondisi positif di sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Populasi Sampel

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 205 remaja kelas VII, VIII hingga IX di Sekolah Menengah Pertama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik simple random sampling.

Pengukuran

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah dua skala psikologi yaitu skala pola asuh orang tua dan skala kepercayaan diri. Aspek dari variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator dan dari indikator tersebut maka diturunkan untuk membuat item instrument berupa pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Adapun skala penelitian disusun dengan menggunakan skala Likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negative.

Skala pola asuh orang tua mengadaptasi dari penelitian (Meina, N., 2022) yang diambil dari teori Hurlock dan untuk skala kepercayaan diri mengadaptasi dari penelitian (Sumiani, 2020) menggunakan teori lauster. Jawaban yang diberikan pada skala likert memuat empat kategori yaitu: sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1 (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan melalui beberapa uji, diantaranya adalah dilakukan uji normalitas dan linieritas sebagai langkah awal. Uji normalitas dilakukan untuk menguji distribusi data, sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel membentuk pola linier. Hasil analisis data penelitian menunjukkan pola asuh memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja ($F = 34,984$ $p = 0,000 < 0,05$). Yang berarti semakin positif pola asuh yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Tabel 1. Koefisien korelasi

Table 1. Reversien Korelasi						
Coefficients ^a						
Model		Standardized Coefficients		t	Sig.	
		Beta				
1	(Constant)	24.559	2.774	8.854	0.000	
	Pola Asuh	0.403	0.068	0.383	5.915	0.000

a. Dependent Variable:
Kepercayaan Diri

Pada Tabel koefisien korelasi diketahui nilai Koefisien regresi untuk variabel Pola Asuh adalah 0.403, dengan nilai t sebesar 5.915 dan nilai signifikansi (Sig.) 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, hal ini menunjukkan pola asuh merupakan prediktor yang signifikan bagi kepercayaan diri. Nilai standarize beta sebesar 0.383 menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diri.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Berdasarkan Aspek Pola Asuh Orang Tua

Aspek	Interval	Jumlah	Kategori	Presentase
Pola Asuh Otoriter	$X \geq 12.42$	89	Tinggi	43%
	$X < 12.42$	116	Rendah	57%
		205		100%
Pola Asuh Permisif	$X \geq 12.10$	76	Tinggi	37%
	$X < 12.10$	129	Rendah	63%
		208		100%
Pola Asuh Demokratis	$X \geq 13.90$	103	Tinggi	50.2%
	$X < 13.90$	102	Rendah	49.8%
		205		100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sebesar 57% berada pada kategori rendah dalam pola asuh otoriter, dan 63% berada pada kategori rendah dalam pola asuh permisif. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif cenderung kurang dominan di kalangan responden. Sementara itu, pola asuh demokratis dialami secara relatif seimbang, yakni 50,2% responden mengalami pola asuh demokratis pada kategori tinggi dan 49,8% pada kategori rendah. Dengan demikian, pola asuh demokratis menjadi pola yang cukup umum diterapkan, sementara pola asuh otoriter dan permisif kurang dominan di lingkungan responden. Kesimpulannya, pola asuh demokratis lebih banyak ditemui dan berperan penting dalam pembentukan karakter responden.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Berdasarkan Aspek Kepercayaan Diri

Aspek	Interval	Jumlah	Kategori	Presentase
Keyakinan akan kemampuan diri	$X \geq 11.7$	119	Tinggi	58%
	$X < 11.7$	86	Rendah	42%
		205		100%
Optimis	$X \geq 12.36$	94	Tinggi	46%
	$X < 12.36$	111	Rendah	54%
		205		100%
Objektif	$X \geq 1.79$	129	Tinggi	63%
	$X < 1.79$	76	Rendah	37%
		205		100%
Bertanggung jawab	$X \geq 13,2$	103	Tinggi	50.2%
	$X < 13,26$	102	Rendah	49.8%
		205		100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan diri dan sikap objektif yang tinggi, namun tingkat optimisme masih rendah. Selain itu, aspek tanggung jawab terbagi hampir seimbang antara kategori tinggi dan rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rasa tanggung jawab yang cukup baik. Secara keseluruhan, meskipun keyakinan diri dan objektivitas cukup kuat, peningkatan sikap optimis dan tanggung jawab perlu diperhatikan untuk mendukung kepercayaan diri yang lebih menyeluruh pada remaja.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

	Kategori	Interval	Jumlah	Prosentase
Kepercayaan Diri	Tinggi	X 40,79	112	55%
	Rendah	X 40,79	93	45%
Pola asuh	tinggi	X 40,26	89	43%
	rendah	X 40,26	116	57%
Total			205	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kepercayaan diri tinggi, yaitu sebanyak 112 orang atau sebesar 55%. Sementara itu, sebanyak 93 responden atau 45% termasuk dalam kategori kepercayaan diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mayoritas remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, yang tercermin dari keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, kemampuan bersikap objektif, serta tanggung jawab pribadi.

Berdasarkan tabel pada pola asuh, diketahui 89 responden (43%) termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, sebanyak 116 responden (57%) termasuk dalam kategori rendah. Kurangnya persepsi terhadap pola asuh dapat mencerminkan adanya dominasi pola asuh yang kurang mendukung, seperti otoriter atau permisif, dibandingkan pola asuh demokratis yang lebih positif.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai $F = 34,984$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah pertama diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kepercayaan diri remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif pola asuh yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,147 menunjukkan bahwa pola asuh memberikan sumbangan pengaruh sebesar 14,7% terhadap kepercayaan diri, sedangkan sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

(Lauster, dalam Ningsih et al., 2022) kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia dapat bertindak tanpa diliputi kecemasan berlebih, merasa leluasa dalam mengekspresikan diri, serta bersedia bertanggung jawab atas tindakannya. Individu yang percaya diri juga menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi, memiliki motivasi untuk berprestasi, serta mampu memahami kelebihan dan kekurangannya sendiri. Pada remaja, kepercayaan diri menjadi sebuah aspek yang krusial dalam proses pembentukan identitas diri dan perkembangan psikologis secara menyeluruh. Kepercayaan diri berperan penting dalam membantu remaja mengambil keputusan secara mandiri, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menjalin relasi sosial yang sehat. Rendahnya kepercayaan diri pada remaja dapat menyebabkan mereka menjadi pasif, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurang mampu menghadapi tantangan perkembangan di usianya (Fitri et al., 2018).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua berperan signifikan dalam pembentukan kepercayaan diri. Hal ini karena pola asuh merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk aspek kepercayaan diri pada masa remaja. Secara teoritis, pola asuh menggambarkan cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengatur anak melalui kombinasi dukungan emosional, pengawasan, dan pemberian batasan (Susianti & Hutahut, 2022). Pola asuh yang seimbang akan membentuk lingkungan keluarga yang stabil sehingga dapat mendukung remaja untuk menginternalisasi nilai positif tentang diri sendiri salah satunya ialah kepercayaan diri. Dengan modal kepercayaan diri remaja akan lebih

mudah melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial (Rohmah et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang korelasi antara pola asuh dengan kepercayaan diri pada remaja menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja (Saputri et al., 2020; Ningsih et al., 2022; Wahyuningsih et al., 2023). Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan oleh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja memperkuat penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji ada tidaknya hubungan antara variabel pola asuh dan variabel kepercayaan diri khususnya pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa bukan hanya hubungan korelatif yang ada, tetapi pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri dapat dijadikan sebagai prediktor yang baik dalam memprediksi tingkat kepercayaan diri pada remaja. Selain itu, hasil ini juga menguatkan temuan empiris dari berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda, menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran universal dalam membentuk aspek-aspek penting pada perkembangan remaja, khususnya dalam aspek kepercayaan diri.

Hasil pengujian deskriptif untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada responden menunjukkan bahwa responden penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dengan proporsi 55% (112 responden) dari keseluruhan total sampel. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas remaja mampu menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dengan sikap optimis, yang mencerminkan kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi juga ditunjukkan oleh responden dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan beberapa ciri khas, yaitu percaya pada kemampuan diri untuk mengatasi tantangan, aktif dalam berinteraksi sosial, serta berani bereksplorasi di lingkungan sekitar.

Sedangkan aspek yang dominan muncul pada responden ialah aspek objektif muncul sebagai aspek yang paling dominan dan menonjol dalam tingkat kepercayaan diri responden, dengan 63% masuk dalam kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja mampu menilai situasi secara rasional dan tetap tidak terpengaruh oleh emosi atau penilaian subjektif. Selain itu, aspek keyakinan akan kemampuan diri juga cukup tinggi, yaitu sebesar 58%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakin akan potensi dan kemampuan dirinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh yang seimbang cenderung memiliki kemampuan menilai masalah secara objektif, yang berdampak positif pada rasa percaya diri. Selain itu kemampuan menilai secara objektif ini dapat mengurangi keraguan sehingga remaja dapat lebih yakin dan percaya diri saat mengambil keputusan.

Pada variabel pola asuh, sebagian besar responden berada pada tingkat yang tergolong rendah sebanyak 57% atau 116 responden. Pada aspek pola asuh diketahui mayoritas responden memersepsikan pola asuh orang tua mereka sebagai pola asuh yang kurang tegas dan kurang mendukung, ditandai dengan persepsi rendah terhadap pola asuh otoriter (57%) dan permisif (63%) yang menunjukkan kurangnya pengawasan dan batasan yang jelas, sementara pola asuh demokratis yang lebih positif hanya dialami secara seimbang oleh sekitar 50% responden. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja mengalami pola asuh yang kurang optimal dalam memberikan kontrol dan dukungan yang sehat untuk perkembangan kepercayaan diri remaja.

Gufron dan Risnawati (2010, dalam (Rahimsyah et al., 2024)) menjelaskan pola asuh otoriter yang menekan anak dengan kontrol ketat dan minim kesempatan berekspresi dapat menimbulkan rasa takut dan rendahnya rasa harga diri, sehingga menurunkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan juga membuat remaja kurang mendapatkan bimbingan yang dapat mendukung pengembangan kemandirian dan rasa percaya diri. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang mendorong komunikasi terbuka dan dukungan emosional terbukti membantu pengembangan kepercayaan diri, namun pola asuh ini hanya dialami secara seimbang oleh sekitar setengah responden.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang berkaitan seperti orang tua ataupun guru dalam memahami dinamika kepercayaan diri pada remaja. Dengan

mengetahui bahwa pola asuh yang kurang tegas dan kurang mendukung dapat berdampak pada kepercayaan diri remaja, orang tua diharapkan lebih aktif menerapkan pola asuh yang seimbang dalam pengawasan dan pemberian kebebasan, untuk mendukung berkembangnya kepercayaan diri pada remaja. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung pengembangan diri khususnya pada remaja.

Namun, keterbatasan penelitian ini terdapat pada reliabilitas alat ukur pola asuh yang rendah, sehingga alat ukur pola asuh dalam penelitian ini tidak bisa digunakan dalam penelitian berikutnya. Selain itu cakupan yang terbatas hanya pada satu sekolah, sehingga perlu untuk mengkaji dinamika kepercayaan diri remaja pada populasi remaja yang lebih besar atau berbeda latar belakang sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja. Semakin positif pola asuh yang diberikan orang tua, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Meskipun pola asuh memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri, terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu, kualitas pola asuh dan hubungan orang tua dengan anak sangat berperan dalam pembentukan karakter dan psikologis remaja, khususnya terkait kepercayaan diri sebagai modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekaningtyas, Z. (2016). Hubungan Body Dissatisfaction Dengan Kepercayaan Diri Pada Skripsi Oleh: Zurisatia Ekaningtias. *Hubungan Body Dissatisfaction Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja*.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi perkembangan edisi 5. *Jakarta: Erlangga*.
- Kartika, V., & Sugiarti, R. (2021). Pengasuhan Orangtua dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Intervening. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 377. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.4225>
- Ningsih, N. F., Siagian, S. H., & Nova, D. (2022). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di mtsn 1 kampar. *Jurnal Ners*, 6(2), 1-6. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Rahimsyah, A. P., Sulistiana, D., & Julieta, S. (2024). *Profil Kepercayaan Diri Siswa MA BPI Baturompe*. 8(1), 2580-7153.
- Rohmah, A. J., Suheti, T., & Supriadi, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMPN 29 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 26-30. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1366>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Jakarta: Erlangga*. Terj.
- Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7245>
- Susianti, N., & Hutasuhut, D. H. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMA Setia Budi Abadi PerbaunganT.A 2021/2022. *84Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3(1), 84-93. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Wahyuningsih, C., Hayu, P., & Tyas, P. (2023). Korelasi Dukungan Sosial Orang Tua Pada Kepercayaan Diri Remaja Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kalasan. *Konseling Dan Pengembangan Pribadi*, 5(2), 92-102. <https://e->

journal.usd.ac.id/index.php/solution/index

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar. (2018). Penyusunan Skala Psikologi . Bandung : Alfabeta.
- Baumrind, D. (2018). *The influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Journal of Early Adolescence*. 11(1): 56-95.
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Remaja, 3(2), 433-439.
- Dwinandia, M.M., Hilmi, M.I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga. Normal dan Era Digitalisasi. Calina Media.
- Erikson, E. H. (2010). *Identity and the Life Cycle*. International Universities Press.
- Ghufron, M. N. (2011). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Hurlock. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. McGraw-Hill.
- Irzalinda, V. P. (2019). Aktivitas Bersama Orang Tua-Remaja dan Perlindungan Remaja Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja.
- Kadi, A. P. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning*. *eJournal Psikologi*.
- Kartono, K. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta. Alfabeta.
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literature Review. Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19, 12(4), 853-862. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/208>.
- Marsh, H. W. (2013). *A multidimensional, Hierarchical Model of Self-Concept: Theoretical and Empirical Justification*. Educational Psychology Review, 2(2), 77-172.
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (1988). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Remaja. *Journal of Educational Science and Technology*. 2(2), 152-160.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Statistik Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yusuf, S. (2007). Psikologi Perkembangan Remaja & Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.